

HUBUNGAN ANTARA MORAL DISENGAGEMENT DENGAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA (SOSHUM)

Amara Verucha, Rahayu Hardianti Utami

Departemen Psikologi / Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Jurusan Psikologi
Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Sumatera Barat

* amaraverucha19@gmail.com

Submitted: 2025-05-12

Accepted: 2025-05-21

Published: 2025-05-27

DOI: 10.24036/jrp.v8i1.17337

Abstract— *The emphasis on grades as a benchmark for success in education has led some individuals to overlook other important aspects, resulting in dishonest behaviors such as academic dishonesty. Most studies indicate that students in the social sciences and humanities are among the main contributors to this behavior. However, both society and individuals themselves often display permissive responses, which can encourage the emergence of moral disengagement. In this context, the researcher aimed to examine the relationship between moral disengagement and academic dishonesty among social sciences and humanities students, as well as to provide an overview of each variable and its dimensions. This study employed a quantitative approach involving 457 social sciences and humanities students in Indonesia and was analyzed using Spearman's correlation test. The results showed that the majority of participants fell into the moderate category for both moral disengagement (75.7%) and academic dishonesty (69.8%). Additionally, a positive and significant relationship was found between moral disengagement and overall academic dishonesty ($r_s = 0.464$; $p < 0.01$), as well as with its three dimensions, plagiarism ($r_s = 0.450$), unauthorized collaboration ($r_s = 0.429$), and cheating ($r_s = 0.396$).*

Keywords: Academic dishonesty; moral disengagement; social sciences and humanities; college student

Abstrak— Kuantitas nilai menjadi tolak ukur keberhasilan di dunia pendidikan membuat beberapa individu mengabaikan hal penting lainnya yang berakhir pada perilaku kecurangan yakni *academic dishonesty*. Sebagian besar penelitian menunjukkan mahasiswa di bidang ilmu sosial dan humaniora (soshum) menjadi kontributor utama dalam perilaku ini. Akan tetapi, masyarakat dan inividu itu sendiri malah memberikan respon permisif yang dapat mendorong munculnya *moral disengagement*. Dalam situasi ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa ilmu sosial dan humaniora (soshum) serta mengetahui gambaran pada masing-masing variabel/dimensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipan sebanyak 457 mahasiswa soshum di Indonesia, dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori sedang untuk *moral disengagement* (75.7%) dan *academic dishonesty* (69.8%). Selain itu, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *moral disengagement* dengan *academic dishonesty* secara keseluruhan ($r_s = 0.464$; $p < 0.01$), serta dengan ketiga dimensinya, di mana korelasi

tertinggi ditemukan pada *plagiarism* ($r_s = 0.450$), diikuti oleh *unauthorized collaboration* ($r_s = 0.429$), dan *cheating* ($r_s = 0.396$).

Kata kunci: *Academic dishonesty; moral disengagement; sosial dan humaniora; mahasiswa*

Pendahuluan

Kuantitas nilai menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan di dunia pendidikan, tetapi sebagian individu malah melakukan praktik kecurangan yang disebut *academic dishonesty*. *Academic dishonesty* adalah segala bentuk perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks akademik, baik kecurangan dalam ujian maupun kecurangan dalam tugas akademik (McCabe & Trevino, 1993). *Academic dishonesty* sudah dikenal sebagai permasalahan umum, dan sedang dialami oleh perguruan tinggi di seluruh dunia, terlepas dari perbedaan etnis atau agama (Arshad dkk., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan (Söylemez, 2023). Azemi dkk. (2024) menemukan bahwa bidang ilmu sosial dan humaniora menjadi kontributor utama dalam *academic dishonesty*. Hal ini juga tercermin dalam berbagai pemberitaan, seperti kasus plagiarisme tugas mingguan dan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan manajemen dan hukum dari beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia (Tempo.co, 2024a; Tempo.co, 2024b). Jika hal ini terus terjadi, tidak hanya merusak integritas mahasiswa, tetapi juga melemahkan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan (Bachore dalam Aruğaslan, 2024).

Sayangnya, dalam situasi ini masyarakat memberikan respon permisif seperti yang diungkapkan oleh Abigail Limuria yang menunjukkan bagaimana masyarakat menanggapi kecurangan, contohnya seperti penggunaan jasa joki tugas sebagai hal yang wajar, mencerminkan sikap normalisasi terhadap perilaku curang (Voaindonesia.com, 2024). Sikap permisif ini berpotensi mendorong individu untuk menggunakan mekanisme *moral disengagement*, yang memungkinkan mereka merasionalisasi tindakan tidak etis tanpa merasa bersalah (Sunawan dkk., 2023).

Meskipun demikian, mahasiswa yang melakukan *moral disengagement* tetap dapat merasakan emosi negatif setelah menyadari dampak buruk dari tindakan tidak etis mereka (Tillman dkk., 2018). Namun berdasarkan temuan Adishesa & Prawiro (2020), meskipun individu mungkin mengalami disonansi kognitif akibat tindakan curang,

tingginya ketergantungan pada perilaku kecurangan sering kali membuat mereka lebih memilih untuk menjustifikasi tindakan tersebut daripada mengubah kebiasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat menjadi mekanisme bertahan bagi individu yang berulang kali terlibat dalam perilaku tidak etis.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas *academic dishonesty* dengan *moral disengagement*. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Ampuni dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah melakukan *academic dishonesty* dalam berbagai bentuk, seperti *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*, dengan *moral disengagement* sebagai salah satu prediktor utama yang memungkinkan seseorang merasionalisasi setiap kecurangan sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Namun temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Hakim (2022) di mana hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan *moral disengagement* terhadap kecurangan akademik, bahkan ketika dimoderasi oleh identitas moral. Maka dari itu, diperlukan studi lebih lanjut terkait perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *moral disengagement* dengan *academic dishonesty*, khususnya pada mahasiswa rumpun sosial dan humaniora (soshum).

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa, di mana mereka berasal dari program studi rumpun ilmu sosial dan humaniora (soshum) di Indonesia, sebanyak 457 mahasiswa dengan rentang usia 17-28 tahun, diikuti oleh 57 mahasiswa laki-laki dan 400 mahasiswa perempuan yang berada pada jenjang diploma, sarjana, dan pascasarjana angkatan 2018-2024. Penentuan jumlah sampel ini didapatkan melalui rumus *Lemeshow* dengan skor z pada kepercayaan 95%, dan tingkat kesalahan 5%. Teknik *sampling* yang dipakai yaitu *purposive sampling* dengan karakter khusus sampel yakni; a) mahasiswa yang berasal dari jurusan kelompok soshum (sosial humaniora); b) merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan.

Pertimbangan karakteristik tertentu didasarkan pada temuan Anitha & Sundaram (2021), di mana mereka menyebutkan bahwa mahasiswa dapat merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekspektasi orang tua untuk memperoleh IPK tinggi, pengaruh teman sebaya, pengambilan mata

kuliah yang tidak sesuai minat, persaingan akademik yang ketat, metode pengajaran yang kurang efektif, serta beban materi dan tugas yang padat dalam waktu singkat. Untuk mengidentifikasi karakteristik tersebut secara operasional, peneliti menggunakan pertanyaan skrining pada kuesioner, yakni: *"Menurut Anda, apakah belakangan ini Anda merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan?"* Hanya responden yang menjawab "ya" pada pertanyaan tersebut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Prosedur

Terdapat tiga tahapan dalam prosedur penelitian ini. Tahapan pertama adalah tahap persiapan yang terdiri dari dua proses yakni; a) tinjauan pustaka untuk memahami teori mengenai *moral disengagement* dan *academic dishonesty*; b) persiapan alat ukur menyiapkan dua skala sebagai alat ukur dalam penelitian dengan skala *moral disengagement* menggunakan instrumen yang diciptakan oleh Detert dkk. (2008) dan sudah diadopsi ke versi bahasa Indonesia oleh Septiana & Hakim (2022) serta skala *academic dishonesty* diambil dari instrumen yang digunakan dalam penelitian Ampuni dkk. (2020), yang tersedia dalam lampiran jurnal. Tahapan kedua yakni pengumpulan data menggunakan angket yang disebarluaskan secara daring dalam bentuk *Google Form* melalui media sosial. Tahapan ketiga yakni analisa data.

Teknik analisis

Teknik yang dipakai dalam proses menganalisa data pada penelitian yang dilakukan ini, ialah teknik analisis korelasi. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengujian normalitas, ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal. Maka dari itu, digunakan teknik korelasi *Spearman's rho*. Proses mengolah data dilaksanakan memakai program *SPSS Statistic 22 for Windows*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas mahasiswa soshum dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dalam kecenderungan melakukan *academic dishonesty* secara keseluruhan (69,8%). Ketika ditinjau lebih lanjut *academic dishonesty* per dimensinya, pada dimensi *cheating*, 68,7% responden termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 16,6% berada pada kategori tinggi dan 14,7% di kategori rendah.

Pada dimensi *unauthorized collaboration*, 62,6% responden berada di kategori sedang, dengan 18,8% tinggi dan 18,6% rendah. Sementara itu, pada dimensi *plagiarism* 61,3% responden dikategorikan sedang, 13,8% tinggi, dan 24,9% rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa soshum dalam melakukan *academic dishonesty*, baik secara umum maupun per dimensinya, mayoritas berada pada tingkat sedang, artinya sebagian besar mahasiswa soshum dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam konteks akademik, tetapi tidak secara konsisten di setiap keadaan.

Di sisi lain, mayoritas responden juga menunjukkan tingkat *moral disengagement* dalam kategori sedang (75.7%), dengan aspek yang paling dominan adalah *diffusion of responsibility* ($M = 3.14$), *attribution of blame* ($M = 2.71$), dan *displacement of responsibility* ($M = 2.58$). Selain temuan ini, analisis lebih lanjut dilakukan untuk menguji normalitas data sebelum masuk ke tahap uji korelasi.

Tabel 1. Uji Normalitas Variabel/Dimensi *Academic Dishonesty* dan *Moral Disengagement*

Variabel/Dimensi	Nilai Sig.	Batas Sig.	Keterangan
<i>Academic dishonesty</i>	0.00	0.05	Tidak normal
<i>Cheating</i>	0.00	0.05	Tidak normal
<i>Unauthorized Collaboration</i>	0.00	0.05	Tidak normal
<i>Plagiarism</i>	0.00	0.05	Tidak normal
<i>Moral disengagement</i>	0.00	0.05	Tidak normal

Dalam uji normalitas, penelitian ini memakai uji *Kolmogorov Smirnov* dengan pengolahan data menggunakan *IBM SPSS Statistic 22 for Windows*. Hasil yang didapatkan yakni nilai *Asymp. Sig.* untuk semua variabel dan dimensi, yaitu *academic dishonesty*, *cheating*, *unauthorized collaboration*, *plagiarism*, dan *moral disengagement*, masing-masing sebesar 0.00, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Hipotesis Variabel/Dimensi *Academic Dishonesty* dan *Moral Disengagement*

Variabel/Dimensi	<i>Spearman's Rho</i>	Sig.	Keterangan
<i>Moral Disengagement</i> dan <i>Academic Dishonesty</i>	0.464	0.00	Ha1 diterima / berhubungan
<i>Moral Disengagement</i> dan <i>Cheating</i>	0.396	0.00	Ha2 diterima / berhubungan
<i>Moral Disengagement</i> dan <i>Unauthorized Collaboration</i>	0.429	0.00	Ha3 diterima / berhubungan
<i>Moral Disengagement</i> dan <i>Plagiarism</i>	0.450	0.00	Ha4 diterima / berhubungan

Selanjutnya pada uji hipotesis *Spearman*, memperlihatkan bahwasanya ditemukan hubungan positif dan signifikan diantara *moral disengagement* dan *academic dishonesty* secara keseluruhan, serta *moral disengagement* dengan ketiga dimensi *academic dishonesty*, yaitu *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) diterima di seluruh pengujian.

Diskusi

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan agar dapat menemukan ada atau tidaknya hubungan diantara *moral disengagement* dengan *academic dishonesty* secara keseluruhan beserta ketiga dimensi *academic dishonesty*, yaitu *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism* pada mahasiswa soshum yang sedang merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis alternatif (Ha) diterima di seluruh pengujian. Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa soshum menunjukkan kecenderungan *academic dishonesty* pada kategori sedang (69.8%), dan tingkat *moral disengagement* juga berada pada kategori sedang (75.7%).

Hipotesis 1 menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *moral disengagement* dengan *academic dishonesty* secara keseluruhan, dengan nilai korelasi $r_s = 0.464$; $p < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi juga kecenderungan mahasiswa melakukan *academic dishonesty* secara keseluruhan. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan teori *moral disengagement* yang disampaikan oleh Bandura dkk. (1996), di mana tingginya *moral disengagement*

menurunkan *anticipatory guilt*, yaitu perasaan bersalah yang biasanya mencegah individu melakukan tindakan tidak bermoral, sehingga individu menjadi lebih menormalisasi terhadap perilaku tidak etis, termasuk dalam konteks akademik.

Hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *moral disengagement* dengan *dimensi academic dishonesty*, yaitu *cheating*, dengan nilai korelasi $r_s = 0.396$; $p < 0.01$. Hal tersebut menjelaskan apabila semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi juga kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan dalam bentuk *cheating*. Menurut McCabe dkk. (2001), *cheating* umumnya terjadi dalam konteks ujian atau tes, yang merupakan bentuk kecurangan paling eksplisit. Karena sifatnya yang terang-terangan dan berisiko tinggi untuk dikenali, kemungkinan inilah yang menyebabkan *cheating* memiliki korelasi terendah dibandingkan bentuk kecurangan lainnya.

Hipotesis 3 menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan diantara *moral disengagement* dan dimensi *academic dishonesty*, yaitu *unauthorized collaboration*, dengan nilai korelasi $r_s = 0.429$; $p < 0.01$. Hal tersebut memperlihatkan bahwa jika semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi juga kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan dalam bentuk *unauthorized collaboration*. *Unauthorized collaboration* merupakan perilaku bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan secara individu (Colnerud & Rosander dalam Intishar dkk. (2024). Cukup tingginya korelasi antara *moral disengagement* dengan *unauthorized collaboration* ini dapat dijelaskan dalam temuan (Ampuni dkk., 2020), di mana dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, perilaku ini sering tidak dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bentuk solidaritas antar teman.

Hipotesis 4 menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan diantara *moral disengagement* dan dimensi *academic dishonesty*, yaitu *plagiarism*, dengan nilai korelasi $r_s = 0.429$; $p < 0.01$. Korelasi ini merupakan korelasi yang tertinggi di antara ketiga dimensi *academic dishonesty*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi juga kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan dalam bentuk *plagiarism*. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian Muluk dkk. (2021) yang menemukan bahwa tingkat kemiripan isi tugas mahasiswa melalui Turnitin mencapai 16–36%, yang menunjukkan bahwa *plagiarism* marak terjadi di kalangan mahasiswa. Muluk dkk. menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung terjebak dalam *plagiarism* baik

dengan cara disengaja ataupun tidak disengaja, hal tersebut dikarenakan lemahnya pemahaman terhadap teknik parafrase, kutipan, dan referensi yang benar.

Maraknya kasus plagiarisme di kalangan mahasiswa juga ditunjukkan oleh data Survei Penilaian Integritas (SPI) Sektor Pendidikan tahun 2024 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), di mana 43% responden perguruan tinggi mengakui adanya praktik plagiarisme (kpk.go.id, 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pemberitaan yang menyoroti kasus plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa soshum dalam berbagai bentuk tugas, belum lagi *plagiarism* berbasis teknologi seperti ChatGPT, yang di mana Jowarder (2023) menemukan bahwa banyak mahasiswa soshum sangat bergantung pada ChatGPT, alih-alih mengeksplorasi sumber-sumber ilmiah eksternal seperti jurnal dan publikasi, mereka lebih memilih mengandalkan ChatGPT untuk keperluan akademik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mekanisme *moral disengagement* yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa soshum dalam melakukan kecurangan adalah *diffusion of responsibility* ($M = 3.14$; $SD = 1.10$), *attribution of blame* ($M = 2.71$; $SD = 0.97$) dan *displacement of responsibility* ($M = 2.58$; $SD = 1.00$). Temuan ini sejalan dengan alasan terbanyak mengapa mahasiswa soshum merasa kesulitan selama perkuliahan, yaitu banyaknya materi dan tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat (161 jawaban), metode pengajaran dosen yang kurang menarik atau informatif (59 jawaban), serta ekspektasi orang tua terhadap nilai/IPK tinggi (59 jawaban), yang menunjukkan mahasiswa soshum cenderung menyalahkan faktor eksternal atas kesulitan yang mereka hadapi.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (88%), berasal dari angkatan 2021 (42%), dan berdomisili di wilayah Jawa (75%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden umumnya berasal dari kelompok yang memang cukup umum ditemui di bidang sosial dan humaniora, di mana perempuan lebih banyak memilih jurusan-jurusan di bidang ini dibandingkan laki-laki (Trusz, 2020), merupakan mahasiswa tingkat akhir (semester 7 menuju 8), serta tinggal di wilayah yang banyak memiliki perguruan tinggi. Dengan demikian, karakteristik responden ini memberikan gambaran yang relevan terhadap konteks mahasiswa soshum yang sedang merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan.

Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini terkait hubungan antara moral *disengagement* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa soshum. Pertama, Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa soshum menunjukkan kecenderungan *academic dishonesty* pada kategori sedang (69.8%), dan tingkat *moral disengagement* juga berada pada kategori sedang (75.7%). Kedua, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan diantara *moral disengagement* dan *academic dishonesty* secara keseluruhan, begitu juga dengan ketiga dimensinya, yaitu *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*, pada mahasiswa soshum yang sedang merasa kesulitan atau terbebani selama perkuliahan. Terakhir, mekanisme *moral disengagement* yang paling dominan digunakan mahasiswa soshum adalah *diffusion of responsibility*, *attribution of blame*, dan *displacement of responsibility*.

Keterbatasan dan Saran

Dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, temuan yang diperoleh ini belum tentu bisa mewakili seluruh mahasiswa soshum secara umum, karena hanya menggambarkan kondisi dari responden pada penelitian ini saja. Maka dari itu, disarankan agar penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan sampel dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan, serta lebih memperhatikan keberagaman domisili responden agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data tambahan, seperti wawancara, dapat dipertimbangkan untuk mengurangi potensi bias akibat penggunaan instrumen *self-report*. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengeksplor hubungan lebih mendalam antara masing-masing aspek *moral disengagement* dengan bentuk-bentuk perilaku *academic dishonesty* lainnya.

Daftar Pustaka

- Adishesa, M. S., & Prawiro, F. (2020). Cognitive Dissonance & Plagiarism: the Banality of Academic Dishonesty. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i1.14214>
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology

- Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417.
<https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Anitha, P., & Sundaram, S. (2021). Prevalence, Types and Reasons for Academic Dishonesty among College Students. *Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 1, 1. <http://www.jssshonline.com/>
- Arshad, I., Zahid, H., Umer, S., Khan, S. Y., Sarki, I. H., & Yaseen, M. N. (2023). Academic Dishonesty among Higher Education Students in Pakistan. *Elementary Education Online*, 20(5), 5334–5345. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.05.597>
- Aruğaslan, E. (2024). Examining the relationship of academic dishonesty with academic procrastination, and time management in distance education. *Heliyon*, 10(19). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38827>
- Azemi, A., Jamil Azhar, S. M. F., Jamil Azhar, S. M. F., & Jamaludin, N. A. (2024). Academic Dishonesty in Higher Education: A Bibliometric Analysis. *International Journal of Religion*, 5(7), 1094–1103. <https://doi.org/10.61707/bwsq2v18>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Intishar, I. N., Ampuni, S., & Buwono, S. B. S. (2024). Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic: The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy. *Jurnal Psikologi*, 51(2), 121. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90823>
- Jowarder, M. I. (2023). The Influence of ChatGPT on Social Science Students: Insights Drawn from Undergraduate Students in the United States. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 3(2), 194–200. <https://doi.org/10.47540/ijias.v3i2.878>
- kpk.go.id. (2025, April 25). *Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak di Sekolah dan Kampus*. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522–538. <https://doi.org/10.1080/00221546.1993.11778446>
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Muluk, S., Habiburrahim, H., & Safrul, M. S. (2021). EFL STUDENTS' PERCEPTION ON PLAGIARISM IN HIGHER EDUCATION: TRIGGERING FACTORS AND AVOIDING STRATEGIES. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.8944>
- Septiana, E., & Hakim, I. M. (2022). Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan. *Journal Psikogenesis*, 9(2), 116–131. <https://doi.org/10.24854/jps.v9i2.1417>
- Söylemez, N. H. (2023). A Problem in Higher Education: Academic Dishonesty Tendency. *Bulletin of Education and Research*, 45(1), 23–46.

- Sunawan, S., Sutoyo, A., Nugroho, I. S., & Susilawati, S. (2023). Prediction of Moral Disengagement and Incivility Against the Honesty of Junior High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.51214/bocp.v5i1.424>
- Tempo.co. (2024a, Maret 30). *Safrina Mahasiswa Unair yang Viral di Medsos, Ini Sanksi Akademik yang Diterimanya*. <https://www.tempo.co/politik/safrina-mahasiswa-unair-yang-viral-di-medsos-ini-sanksi-akademik-yang-diterimanya-72457>
- Tempo.co. (2024b, Juni 9). *Mahasiswa UM Palembang Diduga Plagiat Skripsi Mahasiswa Unsri, Ini Kronologinya*. <https://www.tempo.co/lingkungan/mahasiswa-um-palembang-diduga-plagiat-skripsi-mahasiswa-unsri-ini-kronologinya-51048>
- Trusz, S. (2020). Why do females choose to study humanities or social sciences, while males prefer technology or science? Some intrapersonal and interpersonal predictors. *Social Psychology of Education*, 23(3), 615–639. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09551-5>
- Voaindonesia.com. (2024, Juli 29). *Jelas Langgar Etika dan Hukum, Joki Skripsi Makin Dianggap Wajar*. <https://www.voaindonesia.com/a/jelas-langgar-etika-dan-hukum-joki-skripsi-makin-dianggap-wajar/7716620.html>